

# BENTUK DAN FUNGSI ENDE MANDIDENG PADA MASYARAKAT DESA KAMPUNG BARU KABUPATEN MANDAILING NATAL SUMATERA UTARA

**Melani Eklesia Mangunsong<sup>1</sup>, Bondan Aji Manggala<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

<sup>2</sup> Dosen Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

E-mail korespondensi: bondanmanggala@gmail.com<sup>1</sup>

## **ABSTRACT**

*The article “The Form and Function of Ende Mandideng in the Community of Kampung Baru Village, Mandailing Natal Regency, North Sumatra”, is a presentation of a study to answer two problems, (1) what is the form of Mandideng singing in the community of Kampung Baru Village, North Panyabungan District, Mandailing Natal Regency, Province North Sumatra, and (2) how the Mandideng song functions in the culture of the people of Kampung Baru Village. The research in this article applies qualitative research methods using field research methods under the umbrella of Budilinggono and Alan’s theory. P. Merriam about the form of serving as well as function and uses. According to Budilinggono, the presentation form analyzes melodic phrases in songs and song structures related to rhythmic, melodic and time signature motifs. According to Merriam, an analysis of use and function includes a discussion of how music is used in human activities and the reasons why music is used. The results of the research in this article state that Ende Mandideng, in content analysis, reveals the concept of moral instillation in children. In terms of its function, Ende Mandideng has five functions, namely: (1) emotional expression function, functioned to express the parents’ love for their children when putting the child to sleep, (2) entertainment function, functioned as a reliever of parents’ boredom from their daily activities, (3) communication function, functions as a means of conveying messages through songs sung by parents to their children, (4) function of strengthening adjustment to social norms, this function can explain that Mandideng songs have the power to instill the child’s mindset. children from childhood in accordance with applicable social norms, especially regarding social norms related to the relationship between children and parents, (5) the function of preserving and stabilizing culture, functioning as the preservation of folk songs which are currently almost being displaced by developments over time.*

**Keywords:** Chanting, Ende Mandideng, Form, Function, Lullabies for Children.

## **ABSTRAK**

Artikel “Bentuk dan Fungsi Ende Mandideng pada Masyarakat Desa Kampung Baru Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara”, merupakan paparan kajian untuk menjawab dua permasalahan, (1) bagaimana bentuk sajian nyanyian *Mandideng* pada masyarakat Desa Kampung Baru, Kecamatan Panyabungan Utara, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara, dan (2) bagaimana fungsi nyanyian *Mandideng* dalam kebudayaan masyarakat Desa Kampung Baru. Penelitian pada artikel ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan yang dipayungi oleh teori Budilinggono dan Alan. P. Merriam tentang bentuk sajian serta *function and uses*. Menurut Budilinggono bentuk sajian menganalisis tentang frase melodi dalam lagu dan struktur lagu terkait motif ritmis, melodis dan biramanya. Menurut Merriam analisis tentang guna dan fungsi memiliki cakupan pembahasan mengenai bagaimana musik itu digunakan di dalam aktivitas manusia dan alasan kebermanfaatan musik itu digunakan. Hasil penelitian pada artikel ini menyatakan bahwa *Ende Mandideng* secara analisis isi mengungkapkan tentang konsep penanaman moral terhadap anak. Pada aspek fungsinya *Ende Mandideng* memiliki lima fungsi yaitu: (1) fungsi ekspresi emosional, difungsikan untuk

meluapkan kasih sayang orang tua kepada buah hatinya ketika menidurkan sang anak, (2) fungsi hiburan, difungsikan sebagai penghilang kejemuhan hati orang tua terhadap kesibukannya sehari-hari, (3) fungsi komunikasi, difungsikan sebagai sarana penyampaian pesan melalui senandung yang dilantunkan para orang tua kepada sang buah hati, (4) fungsi memperkuat penyesuaian dengan norma-norma sosial, pada fungsi ini dapat menjelaskan bahwa nyanyian *Mandideng* ini memiliki kekuatan untuk menanamkan pola pikir sang anak dari kecil sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku khususnya tentang norma sosial terkait hubungan anak dan orang tua, (5) fungsi pelestarian dan stabilitas kebudayaan, difungsikan sebagai pelestarian nyanyian rakyat yang saat ini hampir tergeser oleh perkembangan zaman.

**Kata kunci:** Nyanyian, *Ende Mandideng*, Bentuk, Fungsi, Pengantar Tidur Anak.

## 1. PENDAHULUAN

*Ende* dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah nyanyian, sedangkan *Mandideng* adalah menidurkan anak. *Ende Mandideng* merupakan nyanyian pengantar tidur anak yang dilakukan oleh orang tua untuk menidurkan anaknya yang masih di bawah umur tiga tahun (Batita). *Ende* dalam bahasa Batak Toba adalah nyanyian vokal yang erat hubungannya dengan pandangan hidup maupun kegiatan sehari-hari masyarakat. *Ende* biasa dinyanyikan secara pribadi ataupun kelompok.

Meski keberadaan nyanyian ini sekarang sudah jarang ditemui di kota-kota wilayah Medan dan nyaris tidak dijumpai lagi praktik-praktik nyanyiannya, namun masih dijumpai adanya praktik nyanyian *Mandideng* di wilayah Desa Kampung Baru, Kecamatan Panyabungan Utara, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Beberapa orang tua di desa menggunakan nyanyian *Mandideng* untuk menidurkan anaknya. Selain itu, nyanyian *Mandideng* saat ini juga diajarkan di sekolah khususnya di SD Kampung Baru, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

Hal menarik lainnya dari nyanyian *Mandideng* adalah tentang jenis nyanyian harian masyarakat ini disajikan bukan untuk kepentingan pementasan. Meski demikian, setiap kali nyanyian ini dilakukan dibutuhkan beberapa perangkat dan aktivitas khusus yang selalu menyertainya. Untuk lebih mengoptimalkan peran nyanyian ini dalam

menidurkan anak, orang tua selalu menyediakan kain gendong (*Parompa*), atau sarung ayunan (*Mandar Anggunan*) untuk menempatkan anak yang akan ditidurkan. Sembari bernyanyi, para orang tua juga bergoyang dengan *Parompa* yang berisi anaknya, atau mengayun *Anggunan*. Meski aktivitas ini terjadi di sebuah kamar rumah, tetapi tampak seperti pertunjukan karena banyak aktivitas orang tua yang menarik untuk diperhatikan.

Nyanyian *Mandideng* merupakan lagu pendek dengan melodi sederhana dan penyajiannya dilakukan secara berulang-ulang (*repetitive*) sampai anak tertidur. Hal yang menarik berikutnya adalah persoalan isi pesan lagu. Isi pesan lagu nyanyian *Mandideng* rupanya berhubungan dengan tidur atau upaya menidurkan serta berisi pesan, petuah, dan harapan orang tua terhadap anaknya.

Fakta yang terdapat pada isi lagu nyanyian *Mandideng* adalah beragam jenis seperti tentang perjuangan seorang ibu (lagu *Dideng-dideng*), pesan terhadap anak perempuan pada saat peperangan (lagu *Butet*), harapan dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya (lagu *Modom Maho Uccok*).

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian yang telah mendiskusikan sebagian kecil tentang nyanyian *Mandideng*. Penelitian itu di antaranya ada yang menganalisis fungsi, makna, konteks, dan kearifan lokal nyanyian rakyat pada masyarakat

Batak Toba. Kemudian ada juga mendeskripsikan bentuk dan makna nyanyian pengantar tidur anak (*lullabies*). Selanjutnya ada yang menganalisis tentang nyanyian *Mandideng* pada pendeskripsian konsep etno-matematika.

Demak Magdalena P. Silaban (2014) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dalam tesis dengan judul "Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak pada Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi punahnya lagu daerah anak-anak pada masyarakat Batak Toba. Pada penelitian ini memfokuskan analisis pada presoalan fungsi dan makna, konteks, dan kearifan lokal nyanyian rakyat Lintongnihuta meliputi fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi mendidik, fungsi komunikasi dan informasi, dan fungsi hiburan. Sedangkan nilainya adalah nilai religius, nilai filsafat, nilai etika, dan nilai estetika. Persamaannya dalam artikel ini adalah sama-sama menjelaskan tentang lagu anak-anak yaitu lagu *Dideng-dideng* tetapi tidak secara spesifik, disini lebih menjelaskan secara umum berbagai jenis lagu anak. Sedangkan dalam artikel ini hanya spesifik menjelaskan tentang satu lagu anak-anak yaitu nyanyian *Mandideng* yang tujuannya untuk mengetahui fungsi nyanyian tersebut.

Octa Maria Sihombing (2015) dari Fakultas Bahasa dan Seni dalam skripsi dengan judul "Bentuk Lagu dan Makna *Ende Bue-Bue* pada masyarakat Mandailing di Kelurahan Losung Padangsidimpuan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk lagu *Ende Bue-bue* pada masyarakat Mandailing. *Ende Bue-bue* biasanya dinyanyikan untuk menidurkan anak, nyanyian ini memiliki makna kasih sayang orang tua kepada anaknya. Fungsi *Ende Bue-bue* adalah sebagai media hiburan, ekspresi emosional, dan pelestarian kebudayaan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah meneliti tentang nyanyian pengantar tidur anak, tetapi dalam artikel ini

menggunakan bahasa yang berbeda dengan penelitian tersebut. Perbedaan lainnya adalah dalam penelitian tersebut hanya meneliti tiga fungsi saja, sedangkan dalam artikel ini dikaji secara mendalam mengenai lima fungsi yang terdapat dalam *Ende Mandideng*.

Penelitian Simanjuntak, RM Sihombing (2020) dari Universitas HKBP Nomensen dalam skripsi dengan judul "Etnomatematika dalam Transposisi Akord *Ende Mandideng*" ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Etnomatematika pada budaya Batak Toba pada proses transposisi akord lagu *Ende Mandideng*. Penelitian ini menerepkan metode kualitatif yang bersifat eksploratif tentang *Ende Mandideng*, Penelitian ini menunjukkan jenis konsep himpunan dan konsep bilangan. Perbedaan penelitian ini dengan artikel kali ini adalah tidak adanya unsur penelitian tentang fungsi, tetapi penelitian ini hanya terfokus kepada pendeskripsian konsep Etnomatematika pada *Ende Mandideng*.

### 3. METODE

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggali, menggambarkan, serta menjelaskan objek yang dikaji secara alamiah, dengan penerapan langkah-langkah penggalian data lapangan berupa observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Kemudian proses deskripsi data dan analisis dilakukan terarah berdasarkan permasalahan penelitian yaitu upaya mengungkap bentuk sajian nyanyian *Mandideng* serta fungsi nyanyian *Mandideng* pada masyarakat Desa Kampung Baru.

Pada tahapan pengkajian mengenai bentuk sajian *Ende Mandideng*, digunakan pernyataan teoritik Budilinggono sebagai dasar, bahwa menganalisis bentuk lagu merupakan pekerjaan mengenali susunan frase melodi, struktur lagu, motif ritmis, motif melodis, dan

birama (1993: 19). Sementara untuk mendasari analisis mengenai fungsi *Ende Mandideng* digunakan pandangan Alan P. Merriam tentang *function and use*. Menurutnya, mengenali fungsi adalah dengan berkonsentrasi pada alasan kebermanfaatan musik itu digunakan, dan guna diartikan sebagai ruang lingkup tentang bagaimana musik digunakan di dalam aktivitas manusia (1964: 210).

## 4. PEMBAHASAN

#### 4.1 Bentuk *Ende Mandideng*

*Ende Mandideng* merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional yang dinyanyikan langsung tanpa alat musik melainkan hanya mengandalkan suara vokal saja. *Ende Mandideng* memiliki lirik yang pendek, terdiri dari melodi yang bertempo lambat, dan membawa suasana nyaman. Nyanyian *Mandideng* dilakukan dengan pembawaan vokal yang pelan serta mendayu-dayu untuk membawa suasana hati sang buah hati menjadi nyaman untuk menuju tidur dan dunia mimpiya.

Etnisitas masyarakat Desa Kampung Baru adalah Batak Toba. Musik masyarakat Batak Toba dulunya hanya menggunakan tangga nada pentatonic, tetapi setelah masuknya bangsa Eropa ke daerah Batak Toba dengan misi penyebaran ajaran agama Kristen, maka sekarang sudah memakai tangga nada diatonis. Misi ini dilakukan oleh salah satu missionaris yang bernama Ludwig Ingwer Nommensen. Ia memiliki andil yang besar dalam pengajaran injil sampai penyebarannya di sekolah dan gereja-gereja yang membuat perubahan besar dalam musik yang bisa dirasakan oleh masyarakat Batak hingga saat ini (Sihombing, 2015: 5).

Jenis lagu yang dinyanyikan dalam proses *Mandideng* adalah beragam. Nyanyian yang digunakan seperti tentang perjuangan seorang ibu (lagu *Dideng-dideng*), kemudian pesan terhadap anak perempuan pada saat peperangan (lagu *Butet*), serta harapan dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya (lagu

*modom maho ucok*). Hingga kini, nyanyian *Mandideng* berdasarkan jenis lagu di dalamnya tersebut masih digunakan di Desa Kampung Baru. Berikut adalah salah satu contoh transkripsi notasi nyanyian kategororo *Mandideng* dengan judul *Butet*.

BUTET	
F = Do	4/4
0 0 0 0 0 5   5 . . .   0 1 3 5 6 5 5 3   3 2 1 2 1 2 3 3 . 1 3 .	
Bu - tet,	di pa-ngung si-an do a - mang-mu a-le bu - tet
(Bu - tet,	di pe-ngung si-an-nya a - yah-mu oh bu - tet)
0 5 1.1   1 1 1 3.3 3 2 1 2 1 2 3   2 . 0 5 1.1   1 1 1 3.3	
Da mar-gu - ri-la 2 amar-da-ru-rat a-le bu - tet	Da mar-gu - ri-la da mar-
(Me-ngi-ku-ti pe-rang ge-ri-ya oh bu-tet)	(Me-ngi-ku-ti pe-rang
3 2 1 2 1 2 3   1 . . .   7 . 1 2 1 2 1 2 3   2 . 1	
da-ru-rat a-le bu-tet	i do - ge do - ge do - ge i
ge-ri-ya oh bu-tet)	(Menyatakan perasaan keheranan)
1 . 2 3 0 1   2 0 7 1 .	
do - ge i do - ge do - ge	
(Menyatakan perasaan keheranan)	

Gambar 1. Notasi Lagu Butet  
(Sumber: Melani, 2023)

#### 4.1.1 Penggunaan *Ende Mandideng*

Penggunaan nyanyian *Mandideng* dikategorikan termasuk pada jenis pertunjukan budaya. Nyanyian *mandideng* ini merupakan suatu pertunjukan budaya sehari-hari yang lebih menonjolkan guna dan fungsi dalam pelaksanaannya, maka dilakukan dengan seadanya, sesuai dengan tradisi dalam budaya Batak Toba. Tiap liriknya yang digunakan sepenuhnya adalah kosa kata bahasa Batak Toba.

## 1. Penggunaan dalam Konteks Peniduran Anak

Pada penggunaan *Ende Mandideng* dalam konteks kegiatan peniduran anak Batita, digunakan peralatan ayunan (*Anggunan*) yang digantungkan serta ada pula yang digendong dalam kain gendongan (*Parompa*). Hasil pengamatan di lapangan, ayunan (*Anggunan*)

lebih sering digunakan dan biasanya digunakan dengan digantungkan di dalam kamar, orang tua menyanyi sambal mengayun *Anggunan*, dengan tujuan agar tidur si bayi di dalamnya lebih tenang dan tidak terganggu dari kebisingan di luar rumah.



Gambar 2. Seorang ibu sedang mengayun anak dengan ayunan (anggunan).  
(Sumber: Melani, 2023)

Biasanya orang yang melakukan *Mandideng* terhadap bayi adalah anggota keluarga sang bayi yang antara lain bisa ayah, ibu, kakek, nenek, maupun kakak dari si bayi. Namun yang lebih sering melakukannya adalah ibu. Suasana yang terjadi pada saat berlangsungnya proses *Mandideng* adalah suasana yang tenang dan sunyi dimana hanya ada satu orang tua dan sang bayi yang sedang ditidurkan ketika proses *Mandideng* tersebut berlangsung.

## 2. Penggunaan *Ende Mandideng* dalam Konteks Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah

Selain digunakan dalam keseharian sebagai nyanyian penidur bayi, *Ende Mandideng* pada masyarakat Desa Kampung Baru juga menggunakan nyanyian ini materi pembelajaran seni-budaya (muatan lokal) di

Sekolah Dasar formal. Sekolah sudah menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang ikut ambil peranan dalam mengajarkan kepada para siswa-siswi tentang nyanyian tradisional yang merupakan salah satu peninggalan para leluhur terdahulu. Pada pembelajarannya terkandung pendidikan karakter moral serta sebagai salah satu cara untuk stabilitas kebudayaan khususnya di bidang pendidikan saat ini. Saat ini memang sekolah sudah menjadi lingkungan pendidikan dan juga sudah dianggap sebagai rumah kedua bagi anak. Hal ini merupakan salah satu cara atau upaya kontributif dalam memperkenalkan atau mensosialisasikan nyanyian tradisional khususnya *Ende Mandideng* pada generasi masyarakat Desa Kampung Baru.



Gambar 3. Proses pembelajaran muatan lokal di kelas.  
(Sumber: Melani, 2023)

## 4.2 Fungsi *Ende Mandideng* Pada Masyarakat Desa Kampung Baru

Fungsi lagu dalam kegiatan *Mandideng* pada masyarakat Desa Kampung Baru setidaknya teridentifikasi ada lima. Adapun lima fungsi terkait pada beberapa fungsi yang Merriam rumuskan dan dijadikan dasar untuk menganalisis mengenai fungsi *Ende Mandideng* pada masyarakat Desa Kampung Baru. Berikut ini adalah paparan mengenai kelima fungsi yang dimaksud.

#### 4.2.1 Fungsi Lagu Sebagai Luapan Kasih Sayang Orang Tua Kepada Buah Hati

Ungkapan kasih sayang orang tua kepada sang anak dengan media nyanyian *Mandideng*, dapat menunjukkan respon pengekspresian emosional orang tua kepada sang anak. Fungsi pengungkapan emosional meliputi bagaimana musik memberikan efek secara psikologis bagi orang tua pada saat *Mandideng* anaknya. Efek yang dirasakan tersebut bersifat personal. Dibalik itu, ada juga efek yang ditimbulkan dari proses *Mandideng* dilakukan yaitu sang anak yang pada akhirnya tertidur karena merasakan ketenangan dan kenyamanan bersama orang tuanya yang bernyanyi di dekatnya.

Nyanyian tradisi khususnya *Ende Mandideng* dapat memiliki pengaruh positif dalam membantu Batita tertidur. Batita yang masih berusia di bawah tiga tahun cenderung membutuhkan waktu tidur yang lebih banyak daripada anak-anak yang lebih besar. Di mana seharusnya jumlah kualitas tidur bayi yang baik adalah 13 jam -16 jam setiap harinya (Sinaga, 2020: 31).

Nyanyian *Mandideng* dapat membantu membangun suasana yang tenang dan nyaman untuk bayi, sehingga dapat membantu merangsang rasa kantuk dan meningkatkan kualitas tidur karena memiliki melodi dan ritme yang tenang. Selain itu, mendengarkan nyanyian tradisi seperti *Ende Mandideng* juga dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan sedari dulu pada budaya dan tradisi mereka. Hal ini dapat membantu para orang tua ikut serta meningkatkan rasa keterikatan dan penghargaan pada warisan budaya Batak Toba mereka.

#### 4.2.2 Fungsi Lagu Sebagai Penghilang Kejemuhan Hati Orang Tua Terhadap Kesibukannya Seharian

Sebagai manusia yang memiliki berbagai kesibukan dan rutinitas yang banyak, manusia memiliki suatu titik kejemuhan dan

mempunyai bentuk serta cara penghilang kejemuhan. Hal itu dilakukan untuk mengumpulkan kembali tenaga dan ide-ide baru. Proses *Mandideng* merupakan salah satu pertunjukan sederhana yang melibatkan beberapa jenis kegiatan di dalamnya meliputi bernyanyi, bergerak, serta tertawa bersama.

Sudah menjadi hal yang umum jika seorang ayah atau ibu melakukan canda gurau bersama anaknya ketika sedang melakukan *Mandideng*. Pada saat menggendong, tanpa disadari menimbulkan perasaan cinta orang tua secara naluriah tanpa paksaan untuk menenangkan, memberikan kenyamanan, dan berinteraksi dengan bayi secara naluri (Muminah, 2022:43). Dari hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa orang tua yang menggendong anaknya, tanpa disadari telah melakukan luapan kasih sayang.

Pertunjukan harian yang terjadi di rumah tersebut tentu juga difungsikan untuk menghibur sejenak orang tua yang melakukan praktik *Mandideng*. Oleh karena itu jenis lagu tradisional *Ende Mandideng* sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya bagi orang tua. Hal ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Merriam yaitu “*Music provides an entertainment function in all societies*”, yang artinya musik menyediakan fungsi hiburan di semua masyarakat (Merriam, 1964: 223).

#### 4.2.3 Fungsi Lagu Sebagai Sarana Penyampaian Pesan Melalui Senandung

Penyampaian pesan melalui senandung dapat dikatakan sebagai komunikasi. Fungsi lagu di dalam pertunjukan sederhana *Mandideng* yang ketiga, berdasarkan teori fungsi Alan P. Merriam adalah komunikasi. Komunikasi tidak hanya terdapat pada simbol-simbol musical yang telah dipahami di dunia musik Barat, dan teks yang digunakan dalam nyanyian atau lagu-lagu. Komunikasi juga terjadi melalui sampaian pesan yang tersirat dalam nyanyian *Mandideng* yang tentunya tertuju pada sang anak. Ketika

*Ende Mandideng* dinyanyikan oleh orang tua, secara tidak langsung proses komunikasi orang tua terhadap sang anak dan semua yang ada di sekitar proses *Mandideng* ketika berlangsung atau terjadi. Alunan lagu yang dinyanyikan oleh orang tua tersebut mendapatkan hasil bahwa sang anak tertidur dan yang mendengar proses *Mandideng* merekam pesan-pesan kultural dalam lagu yang terlantunkan. Adapun beberapa pesan kultural yang teridentifikasi terkomunikasikan melalui nyanyian *Mandideng* dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Pesan Yang Terdapat Dalam Lagu Dideng-dideng

Pada lirik lagu *Dideng-dideng* mengandung pesan perjuangan seorang ibu yang semasa hidupnya memberikan hal-hal terbaik kepada anaknya. Mulai sejak anaknya lahir, pada waktu bayi yang selalu dilantunkan lagu *Dideng*, serta dirawat dengan penuh cinta dan kasih sayang. Meskipun pada dasarnya lagu *Dideng-dideng* ini dinyanyikan untuk menidurkan sang anak.

Tanpa disadari beberapa orang tua, ternyata menggunakan lagu *Dideng-dideng* ini berbeda dengan fungsi dasar *Ende Mandideng* untuk menidurkan anak. Namun, setelah dilakukan observasi langsung, peneliti menemukan fakta lain dari *Ende Mandideng* yaitu untuk mengenang sang ibu. Sehubungan dengan hal itu M. Purba mengatakan bahwa seketika saat menyanyikan lagu tersebut terlintas dipikiran tentang sang ibu yang telah pergi jauh (wawancara M. Purba, 26 Januari 2023).

### 2. Pesan Yang Terdapat Dalam Lagu Butet

Lagu *Butet* merupakan salah satu nyanyian tradisional yang sering ditampilkan dalam berbagai buku terbitan nasional bahkan sering diaransemen berbagai musisi tanah air sebagai lagu daerah yang populer. Pesan yang terkandung dalam lagu *Butet* menceritakan seorang anak perempuan yang harus tabah dengan keadaan yang menimpanya.

Pada penggalan lirik “*Butet, dipangungsian do amangmu ale butet da margurilla da mardarurat ale butet (Butet, di pengungsianya ayahmu butet mengikuti perang gerilya)*”, dimengerti sebagai lagu yang diciptakan dalam setting cerita seorang ayah yang pergi bekerja mencari nafkah untuk keluarganya agar kebutuhan keluarga tercukupi. Seorang lelaki menjadi penyedia kebutuhan hidup dan pelindung sesuai dalam konteks adanya budaya patriarki yang dominan saat ini (Mukti, 2018: 65). Data hasil penelitian Mukti tersebut menjelaskan bahwa sosok ayah dalam keluarga sangat berjuang. Meskipun sang ibu yang selalu siap sedia di samping sang anak. Tidak menutup kemungkinan bahwa sang ibu juga berjuang untuk menjaga sang anak dengan penuh perjuangan dan kasih sayang.

Sang ibu selalu mengharapkan doa untuk sang anak agar kelak sang anak dapat menjadi palang merah negara. Hal itu memiliki arti bahwa sang anak akan menjadi bermanfaat bagi sekitarnya dan dapat menolong orang tuanya hingga masyarakat lainnya.

### 3. Pesan Yang Terdapat Dalam Lagu Modom Maho Uccok

Pada lagu *Modom Maho Uccok* ini mengandung pesan yang sangat mendalam terhadap kehidupan masyarakat sekarang. Dapat dilihat melalui penggalan lirik ini “*la husukkun sasude dongan sahuta manukkun parsalian manang na tubaba* (Telah saya tanya semua teman sekampung mencari peminjaman atau untuk makan)”. Pada penggalan lirik ini mengandung arti bahwa orang tua akan berjuang untuk mencari segala usaha agar kebutuhan sang anak tercukupi. Meskipun harus rela berhutang demi dapat membantu sementara kebutuhan sang anak.

Lagu ini memiliki arti tersembunyi di liriknya yaitu “*modom maho uccok da asa lao au tu balian da uccokku* (tidurlah anakku agar aku bisa pergi ke ladang anakku).” Pada lirik ini mengandung unsur paksaan secara tidak

langsung terlihat bahwasanya sang ibu ingin segera menyuruh anaknya cepat tertidur agar sang ibu ini bisa mengerjakan hal lain yang mungkin masih banyak untuk diselesaikan.

#### 4.2.4 Fungsi Lagu Sebagai Penanaman Pola Pikir Anak dari Kecil

Pembahasan ini adalah fungsi lagu sebagai penanaman pola pikir sang anak dari kecil. Anak kecil memiliki kemampuan daya ingat yang kuat dan cepat dari orang dewasa. Maka tak dipungkiri bahwa anak kecil lebih mudah diajari hal-hal yang sifatnya mendidik tentang norma-norma sosial yang nantinya mampu membuatnya baik dalam bidang sikap (*attitude*).

Pada aspek penanaman pola pikir ini terdapat beberapa hal yang diungkapkan melalui penelitian ini di antaranya supaya sang anak menghargai orang tua yang telah tertuang dalam lantunan lirik yang terdapat di nyanyian tersebut. Hingga dalam setiap liriknya memiliki pesan yang sangat menyentuh jika dipahami lebih dalam pengartiannya. Semua yang terdapat dalam nyanyian *Mandideng* yang awalnya hanya untuk menidurkan anak namun akhirnya dapat diketahui bahwasanya nyanyian itu memiliki arti dan pesan yang menjelaskan perjuangan ayah dan ibu dalam merawat dan membesarkan sang anak, untuk menumbuhkan pola pikir dan mental menghargai orang tua.

#### 4.2.5 Fungsi Lagu Sebagai Pelestarian Nyanyian Rakyat dan Kebudayaan

Fungsi tersebut yakni pelestarian nyanyian rakyat dan kebudayaan. Seperti yang disebutkan oleh Koentjaraningrat berikut ini.

Pusat kerangka kebudayaan merupakan “nilai budaya” dari kebudayaan, yang dengan istilah popular juga disebut “mentalitas”. Mentalitas terbentuk dari pikiran-pikiran abstrak yang telah dipelajari seseorang sejak awal kehidupannya, yaitu sejak ia berada dalam proses sosialisasinya sebagai

balita. Oleh karena itu pikiran-pikiran yang telah tertanam dalam-dalam itu tidak mudah diubah maupun digeser oleh pikiran-pikiran yang lain. Nilai budaya seakan-akan merupakan jiwanya, yang memberikan hidup kepada seluruh kebudayaan (Koentjaraningrat 1997:13).

Nyanyian *Mandideng* pada masyarakat Desa Kampung Baru saat ini masih dijaga dan diterapkan hal ini dapat membuktikan bahwa tradisi lama yang sudah hampir nyaris tergeser oleh zaman masih dapat terlestarikan sampai sekarang. Penggunaan nyanyian *Mandideng* sampai saat ini juga masih dijadikan sebagai materi muatan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu sekolah yang menggunakan nyanyian tradisional tersebut adalah SD Kampung Baru, Kecamatan Panyabungan Utara. Keberadaan *Ende Mandideng* di era modern saat ini membuktikan bahwa nyanyian tradisional khususnya *Ende Mandideng* masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Desa Kampung Baru.

Bentuk stabilitas sebagai pelestarian nyanyian rakyat dan kebudayaan ini didukung dengan adanya masyarakat yang masih melakukan aktivitas menidurkan bayi menggunakan *Ende Mandideng*. Serta adanya sekolah yang masih menggunakan pembelajaran muatan lokal yang mengajarkan salah satu nyanyain tradisi khususnya *Ende Mandideng* di sekolah. Melalui hal tersebut, maka *Ende Mandideng* memiliki fungsi yang dapat melestarikan tradisi budaya masyarakat Batak Toba khususnya Desa Kampung Baru.

### 5. SIMPULAN

Kegiatan *Mandideng* merupakan salah satu hal yang penting bagi setiap orang tua Batak Toba di Desa Kampung Baru. Proses *Mandideng* selain bertujuan untuk menidurkan bayi, rupanya diketahui bahwasanya memiliki beberapa guna dan banyak fungsi.

Lagu yang hadir dalam proses *Mandideng* memiliki alasan yang cukup kuat untuk digunakan. Alasannya adalah bahwa lagu mampu menjadi media meluapkan kasih sayang dari orang tua kepada buah hatinya ketika sang anak berproses tidur. Pada kegiatan itu pula, kejemuhan hati orang tua terhadap kesibukan kesehariannya mampu sekaligus tereduksi. Pada pelantunan lagu *Mandideng* juga terjadi penyampaian pesan penanaman pola pikir kepada sang anak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku khususnya tentang norma sosial hubungan anak dan orang tua. Proses pelantunan *Mandideng* dalam keseharian masyarakat Batak Toba di Desa Kampung Baru, juga mampu menjadi peristiwa pelestarian kebudayaan melalui nyanyian rakyat yang faktanya saat ini hampir tergeser oleh perkembangan zaman.

Lagu dalam proses *Mandideng* memiliki fungsi yang penting. Fungsi pertama adalah mengekspresikan emosi secara positif saat menidurkan sang anak dapat membantu membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang dapat berdampak positif pada perkembangan emosional dan psikologis anak di kemudian hari. Nyanyian mandideng dapat membantu membangun suasana yang tenang dan nyaman untuk bayi, sehingga dapat membantu merangsang rasa kantuk dan meningkatkan kualitas tidur karena memiliki melodi dan ritme yang tenang.

Fungsi kedua adalah mampu menghilangkan kejemuhan hati orang tua sejenak kesibukan yang dilalui para orang tua tiap harinya yang beragam. Melakukan kegiatan *Mandideng* dengan bernyanyi orang tua akan lebih bersantai sejenak dan melupakan hal-hal ataupun kejadian yang terasa berat. Proses *Mandideng* ini yang membuat suasana tenang dan lembut sehingga membantu menenangkan hati dan pikiran orang tua, serta mereka dapat lebih santai dalam menidurkan bayi.

Fungsi ketiga adalah sebagai komunikasi antara orang tua dan anak. *Ende Mandideng*

dinyanyikan oleh orang tua, secara tidak langsung proses komunikasi orang tua terhadap sang anak dan semua yang ada di sekitar proses *mandideng* berlangsung telah terjalin. Hal yang dimaksud yaitu alunan lagu yang dinyanyikan oleh orang tua tersebut mendapatkan hasil bahwa sang anak tertidur. Sama halnya dengan yang mendengar proses *Mandideng* berlangsung akan mengurangi kebisingan disekitarnya.

Fungsi keempat dan kelima lebih terlihat pada aspek teks lagu yang dinyanyikan dalam proses *Mandideng*. Nyanyian *Mandideng* berfungsi sebagai alat pendidikan batita karena di dalam *Ende Mandideng* tersebut terdapat pesan-pesan moral, petuah-petuah dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua sehingga secara tidak langsung Batita akan mulai belajar. Dalam hal penanaman pola pikir ini terdapat beberapa hal yang diungkapkan melalui penelitian ini di antaranya supaya sang anak menghargai orang tua yang telah tertuang dalam lantunan lirik yang terdapat pada nyanyian tersebut.

## 6. DAFTAR ACUAN

- Budilinggono, I. Bentuk dan Analisis Musik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Dalimunthe, Deni E. M. 2011. "Tor-Tor pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Tapanuli Selatan," Gesture Jurnal Seni Tari Thn.2011:1-11.
- Koentjaraningrat. Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Merriam, Allan P. The Anthropology of Music. United States of America: North Western University Press, 1964.
- Mukti Patria, Endang Widyastuti. 2018. "Peran Ayah dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologi Indigenous," Jurnal

- Psikohumanika Vol. X, No. 1 (Juni 2018): 62-78.
- Muminah, A., & Salim, H. 2022. "Fenomena Komunikasi Haptika antara Ibu dan Bayi Saat Menggendong," Jurnal Desain Idea Vol. 21, No.2 (Oktober 2022): 40-44.
- Nugrahani, F. 2012. "Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)" Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 24, No. 1 (Juni 2012): 58-68.
- Ristanti, S. S. D. M., Rachmawati, R., & Hanafiah, U. I. M. 2015. "Perancangan Mom and Baby Spa Center di Bekasi Sebagai Sarana Untuk Mengoptimalkan Momen Kebersamaan Ibu dan Anak" e-Proceeding of Art & Design: Vol.2, No.2 (Agustus 2015): 886-892.
- Sihombing, Octa Maria. 2015. "Bentuk Lagu dan Makna Ende Bue-Bue pada Masyarakat Mandailing di Kelurahan Losung Padangsidimpuan". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Silaban, Demak Magdalena. 2014. "Tradisi Lisan Nyanyian Rakyat Anak-Anak pada Masyarakat Batak Toba". Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Simanjuntak, RM Sihombing DI 2020. "Etnomatematika dalam Transposisi Akord Ende Mandideng". Skripsi. Universitas HKBP Nomen sen.
- Sinaga Asnita, Natalia Laowo. 2020. "Pengaruh Pijat Bayi terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 0-6 Bulan di BPM Pera Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2019," Excellent Midwifery Journal Vol. 3 No. 1 (April 2020): 27-31.
- Tamba, Gusti 2014. "Kajian Fungsi, Makna, dan Eksistensi Nyanyian Ende Tumba pada Masyarakat Pangururan Samosir". Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.

**Narasumber:**

1. Bunga, 12 tahun, siswi SD Kampung Baru, Kabupaten Mandailing Natal
2. Febrina, 29 tahun, orang tua yang memiliki anak batita, Kabupaten Mandailing Natal
3. L. Sihombing, 56 tahun, kepala Desa Kampung Baru, Kabupaten Mandailing Natal
4. M. Purba, 53 tahun, orang tua yang masih melestarikan *ende mandideng*, Kabupaten Mandailing Natal
5. N. Simanjuntak, 38 tahun, orang tua yang memiliki anak batita, Kabupaten Mandailing Natal
6. Puspita, 30 tahun, guru SD Kampung Baru, Kabupaten Mandailing Natal
7. U. Simangunsong, 41 tahun, orang tua yang memiliki anak batita, Kabupaten Mandailing Natal